

DAFTAR ISI

Sambutan PLT Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Daftar Isi

I. MUSEUM BENDA BUDAYA DAN KESENIAN

- | | |
|--|----|
| 1. Museum Batik Yogyakarta | 1 |
| 2. Museum Keraton Yogyakarta | 3 |
| 3. Museum Negeri Sonobudoyo Unit I | 5 |
| 4. Museum Negeri Sonobudoyo unit II (Museum Condrokiran) | 7 |
| 5. Museum Puro Pakualaman Yogyakarta | 9 |
| 6. Museum Rumah Budaya Tembi | 11 |
| 7. Museum Seni Lukis Affandi | 13 |
| 8. Museum Seni Lukis Kontemporer Nyoman Gunarsa | 15 |
| 9. Museum Tani Jawa Indonesia | 17 |
| 10. Museum Ullen Sentalu | 19 |
| 11. Peta Museum | 20 |
| 12. Museum Wayang Kekayon | 23 |

II. MUSEUM PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN

- | | |
|---------------------------------|----|
| 1. Museum Biologi UGM | 25 |
| 2. Museum Dewantara Kirti Griya | 27 |
| 3. Museum Gembira Loka | 29 |
| 4. Museum Geoteknologi Mineral | 31 |
| 5. Museum Gumuk Pasir | 33 |
| 6. Museum Kayu Wanagama | 35 |
| 7. Museum RS Mata "Dr. Yap" | 37 |

III. MUSEUM PERJUANGAN

- | | |
|---|----|
| 1. Museum Benteng Vredeburg | 39 |
| 2. Museum Monumen Pahlawan Pancasila | 41 |
| 3. Museum Monumen P. Diponegoro Sasana Wiratama | 43 |
| 4. Museum Monumen Wiratama | 45 |
| 5. Museum Pergerakan Wanita Indonesia | 47 |
| 6. Museum Perjuangan Yogyakarta | 49 |
| 7. Museum Pusat TNI-AU "Dharma Wiratama" | 51 |
| 8. Museum Sasmitaloka Pangsa Jenderal Sudirman | 53 |
| 9. Museum Sasmitaloka Pangsa Jenderal Sudirman | 55 |

Museum Batik Yogyakarta

Keindahan Batik Van Zuylen dan Oey Soe Tjoen

iv

iii

Berada di Jalan Dr. Sutomo 13
Bausastran, Yogyakarta, museum ini

hadir berkat prakarsa keluarga Hadi
Nugroho sebagai sarana pelestari dan

kemudahan mendapatkan barang-barang
antik, khususnya batik. Berbagai kain batik

dari tahun 1960 merupakan koleksi
unggulan museum. Sebagai keturunan
pengusaha batik dan atas kecintaannya

terhadap batik, keluarga Hadi Nugroho
merawat berbagai benda yang berkaitan

dengan dunia batik, di antaranya alat dan
bahan-bahan membatik, serta kain batik.

Berdiri pada tanggal 12 Mei 1977 dengan
akte notaris Nomor 22 tanggal 25 Mei

1977, museum memamerkan berbagai
koleksi batik untuk umum. Sayangnya,
pada tahun 1978 museum sempat tidak

berdengnyut aktivitasnya karena sang
pemilik, Hadi Nugroho, sakit. Selanjutnya

pada tanggal 12 Mei 1979, Kepala Kantor
Kebudayaan Provinsi DIY secara resmi

membuka kembali Museum Batik.
Menempati area seluas 400 meter persegi
dengan luas tanah seluruhnya 600 meter
persegi, bangunan museum ini merupakan
bagian dari tempat tinggal keluarga Hadi
Nugroho. Koleksi mencapai 1.219 buah,
meliputi 500 lembar kain batik, 600 jenis
cap batik, 124 canting, dan 35 koleksi alat



dan berbagai perlengkapan membantik

(wajan, anglo, perwama alam, pacar banyu,

kulit pohon mengkudu, kayu pohon

Tegejan, dan goondonokern), kain panjang,

sanung, selendang, dan tokw/tanak tutup

mela sesaji merupakan sebagian dari

koleksi kain batik.

Di Museum Batik, kita serasa dibawa kembali ke zaman ketika batik dibuat secara tradisional. Suasana masa itu terwakili oleh koleksi batik tertua, yaitu batik karya Van Zuylen (Belanda) dan Oey Soe Tjoen (Cina), serta batik-batik buatan tahun 1700-an dengan berbagai corak dan kekhasan masing-masing. Batik Van Zuylen menampilkan corak Eropa dengan mengenalkan warna-warna baru selain merah dan biru yang klasik.

Kesempurnaan gradasi warna dengan garis-garis sedemana dan motif geometris yang rapi memunculkan gaya radam hias dan komposisi menarik. Ditambah lagi motif bunga (buketan), kain batik ini mencerminkan batik-pesir.

Selain itu, ada pula koleksi sulaman karya Dewi Nugroho yang dibuat pada tahun 1980. Koleksi kain sulam berukuran 400 centimeter kali 90 centimeter mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai sulaman terpanjang, sekaligus menghantarkan Museum Batik Yogyakarta sebagai pemrakarsa museum sulaman pertama di Indonesia.

Museum buka pada hari Senin hingga Sabtu pukul 09.00-15.00. Minggu dan hari besar museum tutup. Tarif masuk Rp 15.000,00 per orang (wisatawan nusantara dan asing), Rp 12.500,00 per orang (rombongan), dan Rp 10.000,00 per orang (anak-anak). Untuk informasi lengkap hubungi nomor telepon (0274) 562338.



Museum Keraton Yogyakarta

Menjaga Kelestarian Tradisi dan Budaya Jawa



Berada di no1 kilometer di jantung kota, Kawasan Malioboro, suasana khas budaya Jawa dengan "magnet" utama keraton Kasultanan Ngayogyakarta terasa begitu kental. Bangunan Museum Sonobudoyo, Benteng Vredeburg, Gedung Agung, Kantor Pos Besar, dan Gedung BNI '46, membuat atmosfer Jawa semakin merasuk seakan menunjukkan inilah Yogyakarta, Never Ending Asia yang sebenarnya.

Museum Keraton mencakupi Museum Batik, Museum Pameran Lukisan dan Foto. Museum Sri Sultan

Hamenkubuwono IX, Museum Kereta, dan Museum Kristal, menyimpan koleksi berjumlah 1.562 buah. Museum dibuka untuk umum setiap hari (kecuali ada pelaksanaan upacara khusus), mulai pukul 08.30 hingga 14.00 WIB. Khusus hari Jumat, buka hingga pukul 13.00 WIB. Tiket masuk Rp 5.000,00 bagi wisatawan lokal dan Rp 12.500,00 untuk wisatawan asing. Selain benda-benda budaya, pengunjung dapat menikmati pagelaran macap, kerawitan, wayang kulit, atau wayang orang di Bangsal Sri Manganti, sekitar pukul 10.00-12.00.

Museum Sri Sultan Hamengkubuwono

IX

Berisi benda koleksi peninggalan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, antara lain meja tulis, cinderamata, foto, beberapa penghargaan berupa medali, tanda jasa, dan surat keputusan presiden RI (peranganugerahan pahlawan nasional) untuk Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Terdapat pula koleksi mobil-mobilan Sri Sultan Hamengkubuwono IX ketika masih kecil, peralatan memasak, bumbu dapur, baju, dan berbagai benda lainnya.

Museum Balik Keraton Yogyakarta Hadiningrat

Diresmikan oleh Sri Sultan

Hamengkubuwono X pada tanggal 31 Oktober 2005, menempati salah satu bangunan di kompleks Keraton

Yogyakarta. Di dalam museum disimpan koleksi kain batik, patung, lukisan, topeng batik, foto-foto, bahan-bahan pewarna dan peralatan membatik, sepeda tua alat pengangkut batik (dan masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII sampai dengan Sri Sultan Hamengkubuwono XI), Koleksi batik yang dipamerkan merupakan hibah dari trah Sri Sultan, khususnya Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan IX serta hibah dan pengusaha batik di Yogyakarta.

Museum Kereta

Tetetlak di Jalan Rotowijayan, menyimpan koleksi kereta kuda milik Keraton

Kasultanan Yogyakarta. Keberadaan Museum Kereta mulai dirintis pada masa pemerintahan Sri Sultan

Hamengkubuwono VII. Kereta yang terdapat dalam museum beberapa di antaranya masih digunakan dalam upacara-upacara kebesaran keraton. Di antara 22 buah kereta, kereta Nyai Jimat merupakan salah satu kereta yang diperlakukan secara khusus.



Museum Kristal

Menyimpan berbagai koleksi kristal milik keraton, terbagi dalam dua ruangan.

Ruang pertama berisi koleksi pot bunga dari keramik peninggalan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, jam meja, lampu duduk, berbagai macam guci, lampu listrik, dan hiasan meja dari bahan keramik.

Ruangan kedua berisi gelas-gelas kristal, tempat buah, tempat keju dan selai dari kristal polos, hiasan meja, pot bunga, guci,

kamar mandi, tempat sayur dan porselein, cangklong (pipa rokok dari gading dan kayu), tempat make up, kaca rias dari kuningan, dan tempat permen.

Anda tertarik mengunjungi Museum Keraton? Bergegaslah menghubungi nomor telepon (0274) 378307 atau langsung datang ke Keraton Yogyakarta.



Yogyakarta hingga kini masih menyandang predikat sebagai kota budaya daring Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai simbol terpeliharannya Budaya Jawa. Museum Sonobudoyo | sebagai "lorong" penelusuran tradisi dan budaya menjadi magnet dalam menguak tradisi budaya kehidupan masyarakat dan masa sebelum dikenal adanya tulisan (prasejarah) hingga masa adanya peradaban tinggi. Museum Sonobudoyo didirikan tahun 1935 oleh Java Instituut, yaitu Yayasan Kebudayaan Jawa, Bali, Lombok, dan Madura pada masa kolonial yang anggotanya terdiri atas orang asing dan pribumi.

Menembus Peradaban Zaman

Museum Negeri Sonobudoyo Unit I

Berbagai koleksi yang ada di museum merupakan hasil penelitian Java Instituut. Tidak mengherankan apabila koleksi Museum Sonobudoyo dapat

mencerminkan runtutan proses budaya yang berlangsung di Jawa, Bali, Lombok, dan Madura. Koleksi masa prasejarah yang munculnya manusia purba di Jawa dengan tingkat budaya berupa kapak-

kapak batu sampai pada masa diketahuinya logam dan religi tercermin dari tinggian berupa artefak yang menjadi koleksi

Museum Sonobudoyo. Replika peti kubur batu terdiri dari enam papan batu ditata layaknya liang lahat, menjadi awal menguak religi masyarakat masa prasejarah. Selain itu, arca-arca menhir berasal dari Gunungkidul merupakan bukti bahwa masyarakat prasejarah sudah mengenal adanya dunia suprareal. Religi masa prasejarah tersebut selain berupa arca menhir, kubur, juga telah mengenal adanya sistem penguburan dengan memberikan bekal kubur berupa manik-manik, gerabah, dan peralatan terbuat dari logam.

Perkembangan budaya selanjutnya adalah dengan diketahuinya logam dengan bukti berupa senjata dan peralatan ritual dari logam seperti tombak, belati, dan nekara.

Hal yang menarik adalah koleksi berupa Nekara (di Bali dikenal sebagai Moko). Nekara atau Moko merupakan simbol eratnya hubungan antara seni dan religi. Kedua benda ini berfungsi sebagai alat musik pulul dalam acara ritual, benda pusaka, mas kawin, dan alat tukar.

Bukti-bukti peradaban tinggi yang

berkembang di Jawa (terutama sisa-sisa

peradaban Mataram Kuna berupa arca-

area dan komponen bangunan, serta

peralatan yang difungsikan secara profan

dan sakral. Hal itu dapat disaksikan di

pameran ruang terbuka, ruang klasik, dan

ruang Islam, serta ruang emas. Di ruang

emas dapat disaksikan kesempurnaan

peradaban masa lalu yang dapat dijadikan

ilmham eksplorasi kesempurnaan bagi

sayapun. Ruang emas merupakan ruang

klusus, merupakan "torong" favorit untuk

mengintip kesempurnaan masa lalu.

Topeng emas berbentuk wajah manusia

dihadisi lekuk-lekuk pahatan nan halus

(ditemukan di daerah Navan), merupakan

satu dari beberapa simbol kesempurnaan

kehidupan manusia. Sebagai peralatan

dalam upacara ritual penguburan, topeng

emas menjadi simbol keabadian yang tak

lekaing dimakan waktu, ia juga merupakan

simbol identitas perubahan dari manusia

biasa menjadi roh yang dipuja. Simbol

kesempurnaan lainnya adalah cincin

stempel, kalung berlianit berpola flora

fauna dengan hiasan batu permata.

permikahan, pameran temporer, maupun seminar.

Museum Negeri Sonobudoyo Unit II
(Museum Condrokiran)

Menyingkap Tabir Budaya Yogyakarta

Tiket masuk Museum Sonobudoyo hanya Rp 3.000,00 untuk dewasa dan Rp 2.500,00 untuk anak-anak. Rombongan dewasa dan anak-anak, masing-masing Rp 2.500,00 dan Rp 2.000,00. Tiket bagi wisatawan mancanegara Rp 5.000,-.

Kunjungan bisa dilakukan setiap hari Selasa hingga Minggu, dengan rincian hari Selasa-Kamis buka dari pukul 08.00-11.00, sedangkan hari Jumat pukul 08.00-11.00, sedangkan hari Sabtu Minggu buka mulai pukul 08.00-13.00. Tunggu apalagi? Segera datang ke Museum Sonobudoyo I, Jalan Trikora 6 Yogyakarta 55122. Untuk informasi dapat menghubungi telepon/faksimile (0274) 385664, atau akses internet ke www.sonobudoyo.jogjaprov.go.id.

Tidak perlu ragu untuk segera berkunjung ke Musem Sonobudoyo. Berbagai macam benda peringgalan warisan budaya sejumlah 43.553 benda, meliputi koleksi geologi, biologi, etnografi, arkeologi, historika, numismatik, filologi, keramologi, seni rupa, dan teknologi akan melengkapi penelusuran menguak sejarah tradisi budaya.

Museum Sonobudoyo I terdiri dari tiga beraslauan umum. Buku-buku koleksi perpustakaan masih terbatas untuk kepentingan penelitian. Fasilitas lainnya adalah ruang auditorium seluas 430 meter persegi, dipergunakan untuk acara seminar, ceramah, dan rapat; di samping itu terdapat ruang serbaguna untuk acara



Regol bentuk lar badak menjadi simbol keterbukaan Museum Sonobudoyo II dalam menerima tamu.

Museum Sonobudoyo II merupakan bagian tidak terpisahkan dari Museum Sonobudoyo I. Menempati "Dalem Condrokiran" di wilayah Wijilan, di sisi timur Alun-alun utara, Museum Sonobudoyo II menyimpan berbagai koleksi menarik berupa hasil kebudayaan khas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bangunan museum awalnya merupakan tempat tinggal Adipati Anom Kanjeng Sultan Hamengku Buwono III. Suasana khas Jawa terlihat dari bentuk museum, setidaknya dari cepur beratap limasan bersifat semar tinandu, lengkap dengan bahu danyang, goyo, dan bandogo.

Bila berkunjung bersama putra-putri Anda, koleksi Wayang Kancil layak mendapatkan perhatian. Kelir berbingkai merah menjadi arena pertunjukan wayang dengan dilengkapi (diterangi) blencong. Beraneka bentuk wayang, seperti kancil dan orang-orangan dua dimensi, menjadi media bagi pendidikan anak-anak.

Beberapa koleksi miniatur bangunan berarsitektur tradisional dan modern, memperkenalkan kepada pengunjung tentang bangunan rumah Jawa.

Museum Puro Pakualaman Yogyakarta

Benda Pusaka di Balik Regol Wiwara Kusuma Winayang Reksa



Rumah tradisional Kotagede menggambarkan bentuk rumah saudagar Jawa di tahun 1912. Beratap limasan, tiang peyangga kayu iati berjumlah banyak, dan lantai berRingkat, merupakan ciri khas rumah Jawa tradisional.

Gamelan cokelar, terdiri dari gong barut, kendang, rebab, gender, dan slemhem, merupakan koleksi cukup unik. Ditambah dengan ancow berukuran 2 meter x 2 meter tergantung di langit-langit ruangan, digantung jaring berukuran besar, ancow diletakkan berderet dengan bubur dan tembak (alat penangkap keping).

Koleksi masterpiece Museum Sonobudoyo II berupa tandu Pakualaman dengan bahan kayu jati beratap limasan (layaknya alap rumah), berhiaskan ujar naga, membuat tandu pengantin putra/putri bangsawan Kadipaten Pakualaman tampak eksotis. Keindahan tandu disempurnakan oleh ornamen ukiran berwarna emas. Tandu ini menjadi isilimewa karena merupakan koleksi asli dan satu-satunya di Yogyakarta. Koleksi lain berupa dakan berukuran 1,5 meter

(berbentuk naga) dan umbo-rampe perlengkapan upacara Saparan (lengkap dengan boneka berukuran besar, tandu berisi boneka pengatin, dan sesaji). Terdapat pula mesin ketuk kuno beraksara Jawa (sementara masih berada di storage) dan mesin ketuk milik S.H. Mintardja.

Selain benda-benda budaya, Museum Sonobudoyo II dilengkapi dengan

bangunan pendapa, satu unit *ndalem ageng* (gedung serbaguna), empat ruang pameran tetap, mushola, dan beberapa ruang lainnya. Tidak menutup kemungkinan berbagai kegiatan dilakukan di ndalem ageng, seperti kegiatan pameran dan pernikahan.

Tertarik berkunjung? Segera hubungi Museum Sonobudoyo II, Jalan Wijilan PB II/2A, Yogyakarta 551133, telepon (0274) 373617. Museum Sonobudoyo II terbuka untuk kunjungan setiap hari Senin-Sabtu pukul 07.30-14.00 WIB.

Imagine sebagai kota budaya sudah begitu lekat dengan Yogyakarta. Aura ini didukung oleh berbagai museum dan peninggalan budaya yang menjadi pernak-pernik di setiap sudut kota Yogyakarta, salah satunya adalah Museum Puro Pakualaman. Museum berada di bawah naungan Bebabadan Museum Puro Pakualaman, diresmikan pada tanggal 29 Januari 1981, berada di kompleks Puro Pakualaman, hanya berjarak dua kilometer dari Malioboro ke arah timur.

Di sebelah timur kompleks Istana Puro Pakualaman. Melalui Regol Wiwara Kusuma (berhiaskan lambang mahkota Praja Pakualaman dan tanaman lung-lungan), pengunjung dapat masuk ke Museum Puro Pakualaman. Dibangun pada tanggal 7 Agustus 1884, pada masa pemerintahan Paku Alam V, ditandai dengan tulisan berhuruf Jawa: Wiwara Kusuma Winayang Reksa, regol ini menjadi simbol pengayoman, keadilan dan kebijaksanaan.



Seperangkat singgasana Pangerevan Adipati

Prajá Paku Alaman, terdiri atas dua kursi berkesan dan sebuah meja bundar dengan sentuhan warna merah dan kuning keemasan merupakan koleksi tidak banding di museum ini. Selain itu, dipamerkan juga sepasang cempuri (empat sirih) kecoklatan, sebuah songsong (parung) Tunggul Naga, dan seperangkat singgasana.

Koleksi lainnya adalah sepihan keris dengan dapur Tanggung Blambangan dan dua keris berukuran besar (diberi nama Kombakama dan Dasamuka) karya Jinsiyur Belanda. Berbagai macam senjata di zaman VOC berbentuk karabin berlaras panjang dan pendek, kalisbesi besar dan kecil, beserta tempat peluru dan tajam serta berbagai senjata tusuk dan tajam merupakan koleksi yang mengingatkan pada kekuasaan VOC.

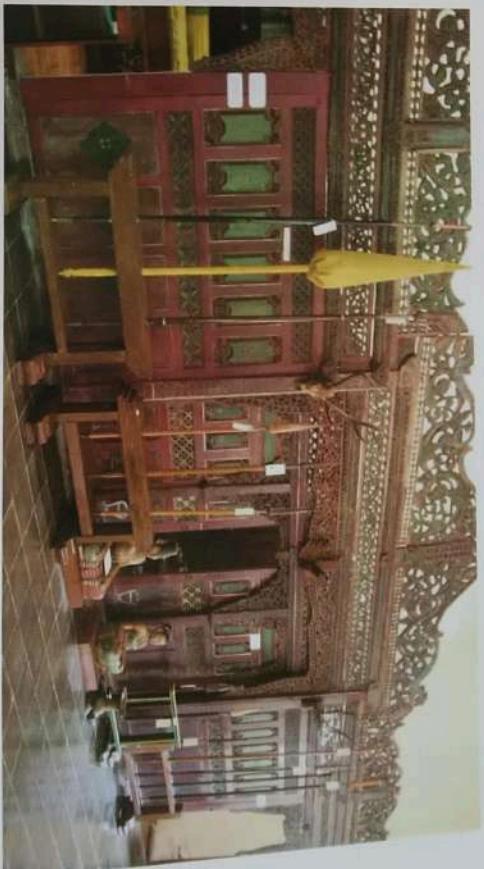
Berbagai busana keling kapan Puro Pakualaman menjadi bagian koleksi yang mengagumkan, antara lain busana prajurit plangklé, *avdi dalam*, Pangerevan Adipati Praja Pakualaman, Permaisuri Pangerevan Adipati Praja Pakualaman, dan busana Bedoyo Sangita Hasta. Benda koleksi lain berupa rebab kuno peninggalan Sri Puro Paku Alam VII dan kereta kebesaran untuk upacara resmi keprajaan.

Museum Puro Pakualaman terletak di Jalan Sultan Agung Yogyakarta, telepon (0274) 372161. Museum buka hari Senin - Kamis pukul 08.00-13.00 WIB; hari Jumat buka pukul 08.00-11.00 WIB; dan hari Sabtu - Minggu buka pukul 08.00-13.00 WIB.



Merumat Benda Pusaka

Museum Rumah Budaya Tembi



Cikal bakal Museum "Rumah Budaya Tembi" bermula dari kepindahan Lembaga Studi Jawa (LSJ) ke dusun Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul pada tanggal 6 September 1995. Selanjutnya, di bawah naungan Yayasan Studi Jawa, museum terbentuk dan diresmikan pada tanggal 21 Oktober 1999 bersamaan dengan peluncuran buku Eksiklopedi Kebudayaan Jawa.

Berada di Jalan Parangtritis kilometer 8,4 dengan lahan seluas kurang lebih 5.500 meter persegi, museum ini menyimpan berbagai koleksi etnografi dan media rekam visual terkait dengan kebudayaan Jawa. Berbagai jenis senjata tradisional berupa keris, tombak, dan pedang dapat ditemui di museum ini. Sebanyak 364 bilah

keris bisa menjadi pelipur kerinduan atas benda eksotis tersebut. Koleksi tombak sejumlah 167 buah dan pedang 68 buah. Koleksi lainnya berupa wayang kulit (kurang lebih sejumlah 216 buah).

Tidak hanya itu saja, buku-buku kuno bertuliskan huruf Jawa mengenai sejarah, misalnya Babad Tanah Jawi, Babad Sundayana, Babad Mangir, dan Babad Pati menjadi perunjuk betapa tinggi rasa seni neneh moyang dalam berolah sastra dan seni tulis. Bila berkunjung bersama buah hati, dolanan tradisional anak-anak dapat menjadi suguhan menarik dan bermanfaat. Berbagai foto dan lukisan, serta jam dinding merupakan sisi lain yang membuktikan betapa indahnya budaya Jawa. Topeng pertunjukan, gamelan, buku dan majalah tentang Jawa, serta berbagai

Museum Seni Lukis Affandi

Sepeda Onthel di antara Lukisan Sang Maestro



macam motif batik (Sidomukti, Sidoluhur, dan lainnya), semakin melengkapi rasa bangga atas keberadaan benda-benda budaya Jawa. Koleksi seluruhnya berjumlah 1.200 buah diharapkan mampu menimbulkan rasa haradbeni pengunjung terhadap budaya Jawa.

Museum buka pada hari Senin hingga Jumat pukul 08.00-16.00; hari Sabtu dan Minggu pukul 08.00-14.00 WIB. Berada di tengah sawah, dilengkapi dengan pendopo untuk penas seni atau kegiatan umum lamanya, seperangkat gamelan *senoro peleg*, galeri pameran, dan penginapan untuk umum, penjalanannya menikmati kebudayaan Jawa semakin terasa nyaman. Segara saja berkunjung ke Museum Rumah Budaya Tembi dengan menghubungi telepon (0274) 368000, 368004, faksimile (0274) 360001 atau akses melalui www.tembi.org.



Anda pacinta lukisan? Selamat datang di Jogja yang menyimpan sejumlah mahakarya maestro. Beberapa di antaranya adalah karya maestro seni lukis Indonesia, Affandi. Lebih dari 2.000 lukisan Affandi dipamerkan di Museum Seni Lukis Affandi yang terletak di Jalan Laksda Aduisucipto 167. Bangunan museum terasa unik karena dirancang sendiri oleh Affandi, desain atapnya menyerupai daun pisang. Di sekeliling bangunan tumbuh berbagai pohon. Sepanjang apapun cuaca Jogja, Anda pasti akan merasa sejuk jika berada di lingkungan museum ini.

Museum Affandi memiliki tiga galeri utama. Begitu masuk ke Galeri I, Anda akan disambut dengan ramah oleh petugas front-office yang menyediakan tiket masuk seharga Rp. 10.000,00 untuk wisatawan domestik dan Rp. 20.000,00 untuk wisatawan asing. Di Galeri I dipajang sebuah mobil colt Gallant berwarna kuning kehijauan yang telah dimodifikasi oleh Affandi menyerupai bentuk ikan cuciuk. Karena keunikannya, mobil ini pernah ditawar perusahaan Mitsubishi Jepang. Di sudut lain ada sepeda onthel kesayangan Affandi dan sebuah sepeda olahraga. Hampir setiap jengkal dinding Galeri I dihiasi lukisan-lukisan Affandi restropektif.

Memperhitungkan Seni Lukis Indonesia

Setelah puas menikmati mahakarya yang diadang di Galeri I, Anda dapat menukmati koleksi di Galeri II. Sebelum masuk ke Galeri II, Anda bisa singgah di makam Affandi (wafat 23 Mei 1990) berdampingan dengan istri perlamannya, Manati, yang meninggal setahun kemudian. Masuk ke Galeri II, Anda dapat menyaksikan lukisan-lukisan seniman lain, termasuk lukisan karya putri Affandi, Kartika.

Galeri II memiliki tiga lantai; lantai dasarnya digunakan untuk menyimpan dan merawat sejumlah lukisan Affandi. Lukisan yang dipajang di Galeri III selalu berganti-ganti setiap saat, tergantung event yang diadakan. Lukisan yang dipamerkan ada yang dapat dibeli sebagai kenang-kenangan. Selain lukisan, dipajang pula sejumlah sulaman indah karya Manati. Di Galeri III sebelah timur terdapat sebuah menara yang digunakan untuk menyaksikan keindahan panorama sepanjang sungai Gajahwong dan ramanya lalu lintas kendaraan di Jalan Laksda Adisucipto.

Puas mengelilingi museum, Anda dapat bersifirataj sejenak di kafe dengan desain sangat *hommy*, berbiasa aneka tanaman bunga dan sebuah patung. Kafe ini diberi nama "Cafe Loteng". Anda dapat memesan aneka minuman atau camilan dan membeli beragam *souvenir* untuk kenang-kenangan sambil menikmati pemutaran video profil Affandi. Tepat di samping kafe, terdapat sebuah gerobak yang memiliki sejarah khusus bagi Istr Affandi. Selain itu, bangunan ini difungsikan dengan sebuah kolam renang berbentuk ikan cuci, digunakan sebagai tempat bersantai keluarga Affandi. Di depan kolam renang terdapat studio lukis (Sanggar Lukis Gajahwong) untuk anak-anak dan orang dewasa, merupakan tempat bagi siapa saja yang ingin belajar melukis. Bagaimana, Anda tertarik menikmati sensasi yang ditawarkan Museum Affandi? Silakan melakukan



Pendirian museum berangkat dari rasa prihatin Nyoman Gunarsa melihat kenyataan bahwa Yogyakarta sebagai kota seni dan salah satu pusat perkembangan seni rupa di Indonesia tidak memiliki museum seni rupa yang representatif dan dapat dijadikan tempat pameran serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni lukis. Museum ini diresmikan pada tanggal 31 Maret 1989 oleh Sri Paku Alam VIII dan Clare Wolfowitz. Tujuan pendirian museum tidak lepas dari

keinginan meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap seni lukis Indonesia dalam menunjang pelestarian budaya bangsa, memumbuhkan sikap edukatif, kreatif, dan inovatif masyarakat pecinta seni lukis, serta menjadi wadah komunikasi antara seniman dengan masyarakat lewat berbagai kegiatan seni.

reservasi ke Museum Affandi, Jalan Laksda Adisucipto 167 Yogyakarta 55281, telepon/faksimile (0274) 562593. Kunjungan bisa Anda lakukan setiap hari dari pukul 09.00-16.00 WIB. Alamat website: www.affandi.org dan email: affandimuseum@yahoo.com.

Mewarisi Nilai Perjuangan, Budaya, dan Tradisi Tani



Koleksi museum terdiri atas berbagai macam karya lukis, khususnya lukisan kontemporer yang memiliki nilai seni tinggi beberapa di antaranya merupakan koleksi unggulan, yaitu lukisan "Subali-Sugriwa" dan "Spirit Hamengkubuwono IX".

Jika Anda pecinta karya lukis Indonesia, silakan menikmati ratusan karya lukis di Museum Seni Lukis Kontemporer Nyoman Gunarsa yang terletak di Jalan Wulung 43 Papringan, Yogyakarta, telepon (0274) 564330.



Digagas dan dirintis oleh Kristya Bintara, Lurah Desa Kebonagung, Imogiri, Bantul, dan berdiri pada tanggal 26 September 2005, museum ini mulanya berada di rumah Joglo milik Subandi, dukuh Kanten. Akibat gempa mulai tanggal 4 Mei 2007, museum menempati tanah milik Sarjono/Purno Wiyono di kampung wisata Candran, Kebonagung, Imogiri, Bantul dengan nama Museum Tani Jawa Indonesia.

Museum Tani Jawa Indonesia merupakan tempat menyimpan seluruh peralatan pertanian, baik tradisional maupun modern, dan budi daya tanaman pertanian tempo dulu (tradisional) hingga budi daya modern. Memiliki maksud memberitahu, melakukan, merasakan, memahami, dan mewarisi tradisi tani; museum ini menyediakan wahana (bagi pengunjung)



untuk benar-benar merasakan dan memahami, serta mewarisi nilai-nilai perjuangan, budaya dan tradisi tani dengan membenahi dan melakukan praktik langsung di lahan pertanian.

Berbagai koleksi alat pertanian

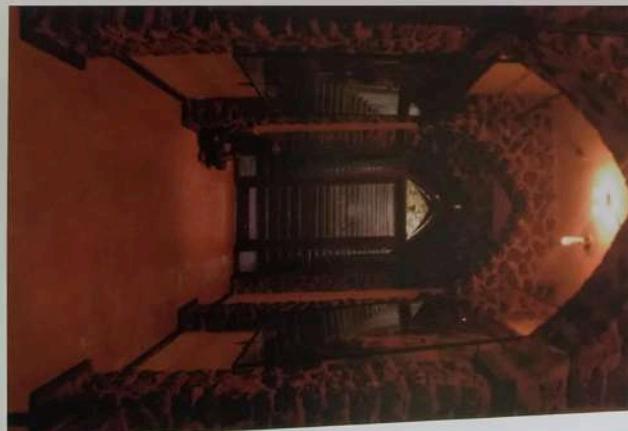
peninggalan masa Mataram Kuno dari para petani tempo dulu ada di museum ini, baik terbuat dari kayu, batu, atau besi. Di antara koleksi tersebut adalah *lukulbajak*, *garu*, *grubuk*, *cangkul*, *keranjang*, *lesung*, *cowek*, *gosrok*, dan *genthang*.

Menariknya, museum ini memiliki agenda rutin setiap tiga bulan sekali dalam setahun, baik berupa perlombaan, pentas seni tradisi, maupun festival tingkat daerah dan nasional. Bulan Januari, museum mengadakan perlombaan *tandur* (tanam) padi tingkat daerah dan nasional. Lomba masakan tradisional diadakan pada bulan Maret; pentas seni tradisi iani diadakan Jawa diadakan pada bulan Juli; festival memedi sawah nasional diadakan pada bulan September, dan pada bulan November museum menggelar perlombaan hasil pangan. Menarik bukan? Kedatangan Anda akan disambut hamparan sawah dan suasana kehidupan desa yang damai, serta alam yang masih hijau. Sambil mencicipi dan menikmati masakan tradisional ala desa Jawa yang diajakan, rasanya kunjungan ke Museum Tani Jawa Indonesia merupakan sebuah perjalanan wisata yang mengasyikkan.

Museum Tani Jawa Indonesia terbuka untuk umum dan dapat dikunjungi pada hari Senin hingga Minggu pukul 08.00-15.00 WIB. Langsung saja datang ke kamping Tani Candran, desa Wisata Kebonagung, Imogiri, Bantul, telepon (0274) 7885311 atau hubungi Kristya Bintara di nomor telefon 7892762.



Jendela Peradaban



Museum Ullen Sentalu merupakan museum swasta yang kehadirannya diprakarsai oleh keluarga Haryono dan berada di bawah payung Yayasan Ulati Blencong. Museum mulai dirintis pada tahun 1994 dan diresmikan tanggal 1 Maret 1997 oleh KGPA Paku Alam VII (gubernur DIY pada waktu itu). ULLEN SENTALU adalah akronim dari kata Ulati Blencong Sejatine Tataraning Lumaku ('Pelite Kehidupan Umat Manusia').

Ullen Sentalu menghadirkan warisan-warisan budaya bersifat intangible yang diwujudkan melalui karya-karya fine arts untuk dikomunikasikan secara tangible. Museum ini memiliki konsep "jendela" yang mengungkapkan proses peradaban zaman. Dari karya-karya yang ditampilkan diharapkan dapat membuka celah untuk siapapun memasuki proses peradaban zaman.

MUSEUM-MUSEUM DI YOGYAKARTA



LEGEND

Road	Post Office
Railway	Gas Station
Bus Terminal	Bank
Bus Stop	Post Office, Gas Office
Police Station	Police
Mobile Phone	Postal Office
Garage	Information Office
Post Box	Post Office Agency

- | | |
|--|---|
| 1. Museum Batik Yogyakarta | 14. Museum Gembira Loka |
| 2. Museum Keraton Yogyakarta | 15. Museum Geoteknologi Mineral |
| 3. Museum Negeri Sonobudoyo Unit I | 16. Museum Gunung Pasir |
| 4. Museum Negeri Sonobudoyo Unit II
(Museum Condokiran) | 17. Museum Kayu Wanagama |
| 5. Museum Puro Pakualaman Yogyakarta | 18. Museum RS Mata 'Dr. Yap' |
| 6. Museum Rumah Budaya Tembi | 19. Museum Benteng Vredeburg |
| 7. Museum Seni Lukis Affandi | 20. Museum Monumen Pahlawan Pancasila |
| 8. Museum Seni Lukis Kontemporer Nyoman Gunarsa | 21. Museum Monumen P. Diponegoro Sasana Wiratama Yogyakarta |
| 9. Museum Tani Jawa Indonesia | 22. Museum Monumen Yogyakarta Kembali |
| 10. Museum Ullen Sentalu | 23. Museum Pergerakan Wanita Indonesia |
| 11. Museum Wayang Kekayon | 24. tMuseum Perjuangan Yogyakarta |
| 12. Museum Biologi UGM | 25. Museum Pusat TNI-AU "Dharma Wiratama" |
| 13. Museum Dewartara Kerti Griya | 26. Museum Pusat TNI-AU "Dirgantara Mandala" |
| | 27. Sasmitaloka Pangsa Jenderal Sudirman |

Museum Wayang Kekayon

Belajar Filosofi Hidup Bersama Budaya Wayang



Museum Ullen Sentalu memiliki tujuh ruang, yaitu Ruang Seni Tari dan Gamelan, Giwa Selo Giri, Kampung Kambang (terdiri atas: Ruang Syair Tineke, Ruang Pendapa, Ruang Batik Vorstendaren, Ruang Batik Pesisiran, dan Ruang Putri Dambaan), Ruang Budaya, serta Kondor Reja Landa.

Setiap pengunjung akan mendapat suguhan minuman resep GKR Mas, permaisuri Sunan PB X, di akhir tour. Lokasi Museum Ullen Sentalu berada di Jalan Boyong Kalurang, telp (62-274) 895761. Buka Selasa-Minggu pukul 09.00-15.30 WIB, hari libur nasional tetap buka, tiket Rp. 25.000,00 (nusantara), US \$ 5.00 (mancanegara), dan Rp. 25.000,00 (pelajar mancanegara). Website: www.ullen-sentalu.com

Diresmikan oleh KGPAAP Paku Alam VIII (gubernur DIY tahun 1991), Museum Wayang Kekayon menyimpan ribuan koleksi warisan pusaka dunia (menurut UNESCO) berupa puluhan jenis wayang, lebih dari 5.000 koleksi wayang nusantara maupun mancanegara.

Pendopo megah dikelilingi pepohonan rindang, memiliki halaman seluas 1,1 hektar merupakan daya pikat tersendiri. Selain berfungsi sebagai wahana budaya dan rekreasi keluarga, pendopo dapat dimanfaatkan sebagai tempat perhelatan pernikahan, pagelaran seni, outbound, dan event lainnya.

Koleksi "Seratus Wayang Kurawa" merupakan koleksi masterpiece yang tiada duanya. Tidak berlebihan bila museum ini

menjadi rujukan bagi pecinta kesenian wayang. Koleksi museum semakin lengkap didukung oleh koleksi berbagai jenis wayang lainnya, yaitu wayang Purwa, Gedhog, Klithik, Dupara, Diponegaran, Krucil, Golek, dan sebagainya. Koleksi wayang berumur ratusan tahun, seperti Wayang Golek Thengui, Wayang Madura,



Menelusuri Keragaman Flora dan Fauna



Bali, dan Lombok, serta beberapa koleksi topeng, busana Wayang Wong, wayang suluh, akan menambah dekak kagum pengunjung.

Daya tarik lain adalah koleksi astrologi wayang. Pengunjung dapat mencocokkan watak zodiaknya dengan karakter tokoh-tokoh wayang. Bekunjung ke museum swasta yang didirikan oleh almarhum Prof. DR. Dr. KPH. Soejono Prawirohadikusmo, guru besar UGM sekaligus dokter ahli saraf jiwa, merupakan petualangan menembus dimensi dalam memahami filosofi kehidupan.

Segera kunjungi Museum Wayang Kekayon di Jalan Yogyo-Wonosari kilometer 7, nomor 277. Berbagai jenis angkutan umum bus atau minibus jurusan Jogja-Wonosari akan memudahkan Anda menjangkau museum. Buka setiap hari pukul 08.00-15.00 WIB, dengan harga tiket Rp 7.000,00 untuk umum/mahasiswa, Rp 5.000,00 untuk pelajar, dan Rp 10.000,00 untuk wisatawan mancanegara. Bila berkunjung bersama rombongan, museum akan memberikan potongan harga khusus. Informasi lengkap hubungi nomor telepon (0274) 379058, 6815151, dan 081 125 5151.



Museum Biologi menawarkan berpetualang ke dalam keberagaman dunia flora dan fauna. Memiliki sepuluh ruang dengan berbagai koleksi Vertebrata, Invertebrata, dan Herbarium.

Beberapa kerangka binatang Vertebrata berukuran cukup besar terpajang di tengah ruang menjadikan daya tarik tersendiri bagi museum ini. Setelah mengamati detail kerangka berbagai jenis Vertebrata dengan leluasa, selanjutnya koleksi reptil dengan ular kobra dan komodo awetan layak

Museum Dewantara Kirti Griya

Kebersahaajaan Ki Hajar Dewantara

menjadi pementahan. Koleksi lainnya adalah menjadi jenis unggas seperti burung. koleksi jenis kuntul, dan alap-alap. Bangau, kuntul, dan dengan warna-warni bulu-bulu burung dengan paruh tentunya indah dan berbagai bentuk tidak akan merupakan obyek yang tidak akan terwakilkan.

Koleksi yang tidak kalah menarik adalah berbagai jenis flora meliputi berbagai koleksi tumbuhan, baik tumbuhan rendah (*Cryptogamae*) yang diawetkan, (*Pteridophyta*), dan fosil tumbuhan. Kering (basah), dan benjumah kurang lebih 3.700 spesies. Bagi pengunjung yang berminat mengelihui seluk-beluk pengawetan flora/fauna, museum ini sangat layak menjadi tempat berburu.

Selain koleksi flora dan fauna, daya tank lain dari museum adalah upaya pengembangan ekosistem kehidupan bawah laut. Terumbu karang asli tertata seperti di dasar lautan dilengkapi dengan ganggang dan tumbuhan laut serta penyu.

Tiket masuk museum Rp 1.500,00 untuk pelajar dan mahasiswa, Rp 2.000,00 untuk umum, dan Rp 5.000,00 bagi wisatawan asing untuk dapat menikmati keindahan berbagai koleksi flora dan fauna (223 spesies hewan awetan dan 44 kerangka spesies). Buka dari hari Senin sampai Minggu. Hari Senin-Kamis, museum buka pukul 07.30-13.30; hari Jumat pukul 07.30-11.00; hari Sabtu pukul 07.30-12.00; dan hari Minggu pukul 07.30-12.00.

Bergerasah ke Museum Biologi yang terletak di Jalan Sultan Agung 22, Yogyakarta, telepon (0274) 376740.



Nama Ki Hajar Dewantara tentu sangat akrab di telinga kita. Slogan *Tut Wuri Handayani* tidak dapat dilepaskan dari kiprah Ki Hajar Dewantara. Pendiri Taman Siswa ini sangat besar jasanya dalam merintis pendidikan sehingga mendapat penghargaan dan gelar pahlawan nasional. Tidak berlebihan jika pemerintah menetapkan tanggal lahir beliau sebagai

Hari Pendidikan Nasional. Tokoh besar ini tidak lahir dan hidup dalam kemewahan, tetapi hidup di antara deretan buku dan ide-ide cemerlang.

Museum merupakan bekas tempat tinggal Ki Hajar Dewantara, diresmikan pada tanggal 2 Mei 1970. Berada di atas lahan seluas 2.720 meter persegi dengan

Museum Gembira Loka

Keindahan Laboratorium Flora dan Fauna



bangunan seluas 300 meter persegi di Jalan Tamansiswa 25, Yogyakarta. Museum Dewantara Kirti Griya menjadi bukti kesederhanaan kehidupan Ki Hajar Dewantara. Bejitu memasuki area museum, pengunjung akan menjumpai tatakan maja dan kursi tamu di beranda. Pada bagian bangunan sebelah kanan terdapat kamar benukuran kecil dan sederhana, merupakan kamar pribadi Ki Hajar Dewantara. Berbagai perlengkapan seperti ranjang, almari, mesin ketik, sikat peci, gunting, sisir, serta sabun mandi terdapat di kamar ini. Koleksi paling menarik adalah pakaiannya beliau sewaktu berada di penjara Pekalongan.

Di bagian dalam museum terdapat sederet buku berbahasa Belanda yang merupakan sumber inspirasi Ki Hajar Dewantara dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Buku-buku tersebut dapat dibaca sepuasnya. Di sudut lain terdapat sebuah piano merk Gebrs Jung buatan Jerman.

Museum ini menawarkan suasana nyaman dengan berbagai fasilitas, di antaranya perpustakaan, pendopo mushola, dan tempat parkir gratis yang cukup memadai. Untuk masuk ke museum, pelajar dikenakan biaya Rp 1.000,00 mahasiswa dan umum Rp 2.000,00 sedangkan wisatawan mancanegara Rp 5.000,00. Museum buka pada hari Senin hingga Sabtu. Pada hari Senin-Kamis buka pukul 08.00-13.00 WIB; hari Jumat pukul 08.00-11.00 WIB; dan hari Sabtu pukul 08.00-13.00 WIB. Ingin informasi lebih lengkap, hubungi Museum Dewantara Kirti Griya, Jalan Tamansiswa 25 Yogyakarta, telepon (0274) 377459, (0274) 389208. Selamat bertemu di rumah Bapak Pendidikan Indonesia.



Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka merupakan tempat rekreasi di Yogyakarta yang menyenangkan dan lavak di kunjungi. Berlokasi strategis, tidak jauh dari pusat kota dan mudah dijangkau dengan berbagai alat transportasi, wahana rekreasi yang menempati lahan seluas 20,4 hektar ini diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada tanggal 10 November 1953 dengan koleksi berjumlah 186 jenis satwa dan 350 jenis tumbuhan.

Memahami Bumi dengan Berbagai Dinamikanya



Ada satu bangunan menarik di wahana rekreasi ini, yaitu Balai Kambang Mayang Tiro". Berbagai koleksi awatan binatang kering dipamerkan dalam bangunan berbentuk perahu berlanjut tiga ini.

Sayangnya, bangunan ini dalam pembentahan akibat gempa Yogyakarta beberapa waktu lalu.

Tak kalah menariknya adalah Laboratorium Pendidikan Alam. Diresmikan pada tanggal 10 November 2007, wahana dilengkapi dengan display laboratorium flora, memiliki berbagai koleksi, di antaranya

keanekaragaman biji, simplisia tanaman obat, alga laut, umbi, akar, bunga *Rafflesia Arnoldi*, dan keanekaragaman morfologi flora Gembira Loka. Display laboratorium fauna antara lain menampilkan ikanan bunga dan kupu-kupu, melanofositis serangga, keanekaragaman Avertebrata laut, Terestrial dan Akuatik, fauna tanah, habitat suteria, dan beberapa keanekaragaman fauna lainnya.

Kehadiran museum bertujuan memperkenalkan keanekaragaman hayati, menumbuhkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya

keanekaragaman hayati, serta kecintaan terhadap lingkungan, wahana ini layak dikunjungi bersama keluarga. Koleksi buku tentang aneka flora dan fauna, mungkin terbit dalam dan luar negeri, akan semakin memperluas pengetahuan hayati.

Tunggu apalagi, segera kunjungi Museum Kebun Binatang Gembira Loka di Jalan Kebun Raya No.2 Yogyakarta 55171, telepon (0274) 3733861, 374792, atau faksimile (0274) 384666. Buka tiap hari Senin hingga Minggu pukul 08.00-17.00 WIB.



Museum ini mempunyai koleksi berbagai jenis mineral, batuan, fosil, batuan galian (tambang), maket, dan gambar-gambar yang berhubungan dengan dasar-dasar ilmu kebumian, ilmu geologi, dan rekayasa ilmu kebumian di bidang teknik pertambangan, permacamkan, serta aplikasi ilmu geologi di bidang pertanian. Museum di kompleks Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta ini bertujuan melestarikan peninggalan-peninggalan berharga bagi kehidupan manusia dan menggunakannya sebagai media dan sarana untuk mencintai, mempelajari, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Di bidang geologi, pengunjung dapat menyaksikan visualisasi sejarah terjadinya bumi, batuan dan mineral penyusunnya, fosil, dan berbagai jejak kehidupan jutaan tahun silam. Di samping itu terdapat maket dan gambar-gambar yang berkaitan dengan geologi. Bidang pertambangan menyajikan maket arjungan eksplorasi minyak bumi dan minatur ring produksi minyak lepas pantai. Selain itu, disajikan juga beberapa contoh minyak mentah maupun minyak olahan. Di bidang pertanian, pengunjung disuguh berbagai monolith tanah hasil pelapukan dari bebatuan dasarnya.

Museum Geoteknologi Mineral memiliki dua ruang pamer. Ruang Pamer I berisi koleksi fosil, berbagai jenis batuan, dan mineral. Museum Geoteknologi Mineral

Museum Gumpuk Pasir

Belajar Memahami Ekosistem Pesisir Pantai



Gumuk pasir, sebuah panorama alam dengan keindahan luar biasa, berupa gunung-gunung pasir pantai yang setiap saat bisa berubah bentuknya menurut kemari arah angin membawa pasir pantai. Panorama ini layak dikagumi. Tidak semua wilayah tropis memiliki gumpuk pasir seperti di pesisir Parangtritis ini. Hanya Meksiko dan Indonesia saja yang memiliki gumpuk pasir di kawasan tropis.

Museum Gumpuk Pasir hadir sebagai laboratorium geospasial pesisir Parangtritis, ruang pamer berbagai benda berkaitan dengan ekosistem pesisir pantai. Berbagai jenis bebatuan, pasir, herbarium, dan kekhasan kehidupan pantai menjadi benda koleksi museum.

menyimpan 379 fosil berasal dari berbagai negara dan 218 jenis batuan. Ruang Pamer II berisi maket-maket teknologi kebumian.

Pemandangan lain dapat disaksikan di ruang audio visual. Anda ingat dengan teori evolusi Charles Darwin? Nah, di tempat ini Anda dapat menyaksikan kebenaran teori tersebut. Jejak-jejak kehidupan di zaman purba ditampilkan dengan menarik. Di ruang ini diputar film yang berkaitan dengan ilmu kebumian dan rekayasa teknologi ilmu kebumian di bidang teknik pertambangan dan teknik peminyakan.

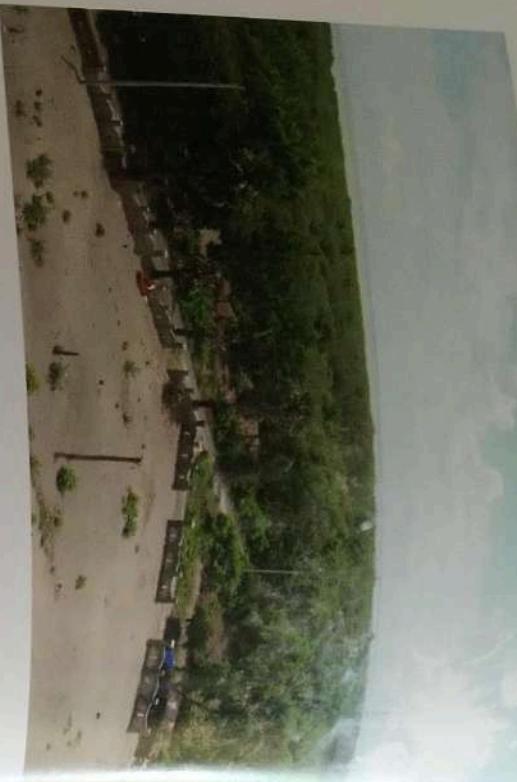
Di Museum Geoteknologi Mineral, pengunjung bisa melihat patung-patung manusia purba *Homo Erectus Soloensis*, *Homo Australopithecus Robustus*, dan *Homo Habilis*. Di samping patung, terdapat replika fosil manusia purba *Homo*

Sapiens, *Homo Soloensis*, *Homo Wajakensis*, *Homo Erectus Trinilensis*, dsb. masih banyak fosil manusia purba lain yang bisa dijumpai.

Tak hanya menyusuri jejak-jejak kehidupan manusia, jejak kehidupan binatang dan tumbuhan pun dapat ditelusuri. salah satunya berupa fosil gajah purba, *Mastodon* dan *Stegodon*. Fosili ini menjadi salah satu koleksi yang paling menarik perhatian.

Museum buka setiap hari Senin-Jumat pukul 08.00-14.00 WIB. Kunjungan pada hari Sabtu, Minggu, atau hari libur lainnya akan dilayani bila melakukan konfirmasi sebelumnya. Museum yang beralamat di Jalan Babarsari Nomor 2, Tambakbayan, Yogyakarta ini tidak memungut biaya untuk setiap kunjungan. Informasi lebih lengkap hubungi nomor telepon (0274) 486991.

Eksotisme Kayu Tua



ngin tahu keindahan kayu-kayu langka, baik berupa fosil atau pohon hidup yang berumur tua? Berkunjunglah ke Museum Kayu Wanagama di wilayah kabupaten Gunungkidul. Selain berhawa sejuk, tempat ini menjadi jawaban atas keingintahuan Anda tentang berbagai macam jenis kayu.

Dikelola oleh Fakultas Kehutanan UGM, berada di tengah-tengah panorama indah desa Bunder, kabupaten Gunungkidul. Museum Kayu Wanagama menyimpan berbagai koleksi kayu (baik berupa fosil kayu) dan pohon hidup. Berjarak 35 kilometer dari pusat kota Yogyakarta, perjalanan menuju hutan Wanagama akan melintasi perbukitan Pathuk, Gunungkidul, dengan panorama alam yang mengasyikkan.

Berberapa jenis bebataan tampak di ruang museum dan eksibisi. Koleksi lain berupa tampilan audio visual mengenai berbagai pesisir pantai di Indonesia. Ingin melihat pesisir pantai di Parangtritis sekaligus "Gurun Gobi" di Parangtritis? Belajar tentang ekosistem pesisir pantai? Segera saja datang ke Museum Gumuk Pasir di Parangtritis. Museum buka dari hari Senin sampai Sabtu pukul 08.00-16.00 WIB. Untuk konfirmasi silakan menghubungi telepon (0274) 902332 atau 902336.



Terbagi menjadi tiga ruang berbeda, di antaranya ruang museum dan pameran (Ruang A), ruang audio visual dan presentasi hasil riset dari pesisir pantai seluruh Indonesia (Ruang B ruang kerucut), dan ruang administrasi (Ruang C). Museum Gumuk Pasir menyajikan berbagai pengetahuan tentang geospasial.



Museum RS Mata "Dr. Yap"

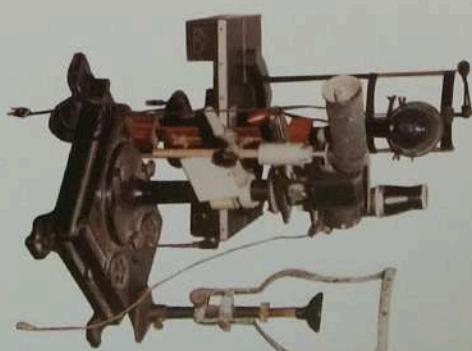
Menghargai Jasa Dr. Yap Hong Tjoen dan Dr. Yap Kie Tiong



Merakik tangga pintu masuk museum, fosil kayu ulin dari Riau dan fosil kayu jati dari Imogiri (berumur jutaan tahun), menghiasi sisi kanan dan kiri jalan menuju pintu utama museum. Fosil membuat seperti batu karang beratnya mencapai ratusan kilogram. Potongan-potongan kayu dan pohon kerangka medang, kenari, pohon kelapaang, dan pohon lainnya tertata rapi di teras museum.

Beraneka ragam patahan berbahan dasar kayu menjadi koleksi khas museum. Patung Gupala (terbuat dari kayu Sengon berumur kurang lebih 50 tahun) hadir sebagai simbol keberadaan museum Wanagama, sepasang patung Roro Blonyo dan Jaka Blonyo (dari kayu sawo berasal dari Gunungkidul dan Boyolali) merupakan koleksi pahatan yang indah.

Disusul patung Toraja dan kayu unu (Sulawesi Selatan), entongan kayu jati berbentuk patung orang (dari Bojonegoro), dan aneka topeng kayu berbagai bentuk dan motif, merupakan koleksi yang sayang jika dilewaskan. Selain itu, ada pula bermacam peralatan rumah tangga: lesung



Museum Rumah Sakit Mata "Dr. Yap" tidak dapat diabaikan peranannya dalam perkembangan ilmu kedokteran mata. Atas prakarsa direktur RS. Mata "Dr. Yap", dr. Tri Sutartin Radjiman, didukung oleh Magdalena Indrawati, Ki Nayono, Ir. Anna Ismudianto, dan Ira Marsi Singarimbun, cikal bakal ide pendirian museum Rumah Sakit Mata "Dr. Yap" muncul.

Diorama Sejarah yang Sempurna



Memiliki luas bangunan kurang lebih 16 meter persegi dan menempati lahan di Jalan Cik Ditiro 5 Yogyakarta, museum ini memberikan alternatif wisata ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang kesehatan mata. Berbagai peralatan kedokteran milik pendiri Rumah Sakit Mata "Dr. Yap" Yogyakarta, Dr. Yap Hong Tjoen dan Dr. Yap Kie Tiong, dijadikan koleksi museum.

Ada empat ruang terpisah di museum ini, yaitu ruang peralatan kedokteran, ruang keluarga, ruang peralatan rumah tangga, dan ruang perpustakaan. Peralatan praktis Dr. Yap Hong Tjoen dan Dr. Yap Kie Tiong merupakan koleksi museum di ruang peralatan kedokteran. Berbagai perkakas rumah tangga milik Dr. Yap Hong Tjoen di antaranya radio, meja dan kursi, mesin jahit, lampu, ranjang tidur, dan jam dinding tua, tetap terawat dengan baik. Begitu juga dengan lukisan sosok Dr. Yap Hong Tjoen dan penghargaan berbentuk piringan dari Kedaulatan Rakyat untuk Dr. Yap.

Ingin melihat kelengkapan koleksi museum ini? Segera saja menghubungi pihak museum melalui nomor telepon (0274) 547448, 550380, dan 562054.



Banyak bangunan bersejarah yang berdiri di kawasan nol kilometer Yogyakarta, antara lain Gedung Agung, Kantor Pos Besar, Museum Sonobudoyo, Keraton Yogyakarta, dan Museum Benteng Vredeburg. Bangunan yang disebutkan terakhir mempunyai sejarah menarik karena pernah digunakan tentara Belanda untuk menahan serangan dari Keraton Yogyakarta dan menjadi markas militer Tentara Republik Indonesia. Dibangun pada tahun 1760 oleh pemerintah Belanda, benteng ini semula diberi nama Benteng Rustenburg (benteng peristirahatan). Pada tahun 1867 bangunan bertengah direnovasi setelah mengalami kerusakan akibat gempa bumi

dan namanya diganti menjadi Benteng Vredeburg (benteng perdamaian). Bentuk benteng tetap seperti awal mula dibangun, yaitu bujur sangkar. Pada keempat sudutnya terdapat ruang penjagaan (selekat/bastion), yaitu Jayawisesa (di sisi barat laut), Jayapurusa (sisi timur laut), Jayaparakosanringrang (sisi barat daya), dan Jayaprajitna (sisi tenggara). Sebagai tempat pertahanan, bangunan dilengkapi dengan pintu gerbang (menghadap ke barat), tembok keling, parit, dan jembatan angkat.

Setelah berjalannya-jalan menikmati eksotisme Malioboro, sempatkan mampir ke Museum Benteng Vredenburg yang

terletak di sebelah selatan Malioboro, terutama di Jalan Ahmad Yani 6

terapinya di Jalan Ahmad Yani 6

Keteduhannya terasa

Yogyakarta. Keteduhannya oleh

karena bangunan ini dipenuhi oleh

perorangan muda dan asri. Nikmati

penjelajahan Riang Diorama, mulai

rentetan sejarah di Riang Diorama, hingga

Perang Diponegoro (1825-1830) hingga

masuknya Jepang ke Yogyakarta (6 Maret

1942). Agresi Militer Belanda II serta

penjelajahan bangsa Indonesia sejak

Yogyakarta sejak Indonesia

negara kesatuan Republik Indonesia

sampai masa Orde Baru akan menyudahi

rangkuman penjelajahan sejarah di Museum

Benteng Vredeburg. Secara keseluruhan

museum ini memiliki 55 diorama yang

ditempatkan dalam 4 ruangan. Diorama

merupakan koleksi yang difasang untuk

merenggang perjuangan bangsa Indonesia

dengan memampilkan beberapa tokoh

sejarah. Koleksi pokok sebagai

masterpiece adalah bangunan Benteng

Vredeburg itu sendiri karena merupakan

bangunan benda cagar budaya (*The*

Amazing Heritage Building) dengan

arsitektur bangunan Belanda. Bangunan

tersebut dilindungi oleh Undang-Undang

Nomor 5 tahun 1992 tentang benda cagar

budaya.

Pemahaman terhadap sejarah akan terasa lengkap dengan adanya perpustakaan berisikan koleksi buku sejarah, ruang audio visual dan ruang belajar kelompok. Fasilitas lain berupa ruang seminar, ruang pameran, dan ruang pertunjukan, semua bisa menjadi tempat alternatif untuk berbagai kegiatan pameran, seminar, diskusi, pertemuan dan pelatihan.

Museum Benteng Vredeburg buka setiap Selasa hingga Minggu. Hari Selasa-Kamis museum buka pukul 08.30-13.30 WIB, hari Jumat pukul 08.30-11.00 WIB, hari Sabtu



Tetenger Penghormatan bagi Kolonel Katamso dan Letkol Soegijono



Berada di Jalan Pandega Sakti, Kentungan, Depok, Sleman, Museum Monumen Pahlawan Pancasila menjadi tetenger peristiwa kalam perjalanan bangsa Indonesia. Tanda penghormatan atas gugurnya dua perwira Angkatan Darat, Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Soegijono atas kekejaman PKI. Meski telah direncanakan sejak tahun 1986, monumen ini baru dibangun tahun 1988 dan selesai pada tahun 1991. Atas dasar surat dari Sekretaris Militer Presiden

Nomor: K.608/Sekmili/AXII/1988, tanggal 16 November 1988, monumen ini ditetapkan oleh Presiden RI (Soeharto) sebagai Monumen Pahlawan Pancasila. Dua patung pahlawan revolusi berukuran besar berdiri tegak menyambut kedatangan siapapun yang memasuki wilayah museum seluas 7.927 meter persegi. Berbagai benda koleksi berkaitan dengan peristiwa G 30 S/PKI tersimpan dengan baik. Objek paling menarik adalah

Museum Monumen Pahlawan Pancasila

Riwayat Perjuangan Pangeran Diponegoro di Tegalrejo



Iubang tempat jenazah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Soegiyono ditemukan. Rentetan peristiwa penculikan kedua perwira Angkatan Darat tersebut dan rangkaian peristiwa pemberontakan PKI Madiun dapat dicermati lewat relief di salah satu dinding museum. Koleksi lain berupa duplikat kendaraan yang digunakan saat penculikan, kendaraan pengangkut jenazah, serta pakaian dan berbagai foto Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Soegiyono.

Museum buka pada hari Selasa-Kamis pukul 08.00-13.00 WIB; hari Jumat pukul 08.00-11.00 WIB; dan Sabtu pukul 08.00-12.00 WIB. Sedangkan hari Minggu, Senin, dan hari besar nasional, museum tutup. Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi nomor telefon (0274) 562319.



Anda pernah melihat tembok yang dijebol dengan kekuatan tenaga luang, jika Anda mempunyai waktu tersebut di Museum Sasana Wiratama Monumen Pangeran Diponegoro, terletak sekitar 4 kilometer ke arah barat dari pusat kota Jogja. Museum didirikan atas prakarsa Mayor Jendral Surono (mantan Panglima Kodam), direseknakan pada tanggal 9 Agustus 1969 oleh presiden Soeharto. Museum yang berada di kompleks Monumen Pangeran Diponegoro ini menyimpan kisah perjalanan perang Pangeran Diponegoro melawan kolonial Belanda.

Sebuah tembok jebol menjadi saksi bisu perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Konon, tembok jebol di sayap barat museum merupakan hasil olah tangan dalam Pangeran Diponegoro ketika pada tanggal 20 Juli 1825 tentara Belanda mendesak masuk lewat arah utara, timur, dan selatan puri. Satu-satunya cara yang bisa dilakukan Pangeran Diponegoro untuk menyelamatkan diri adalah dengan menjebol tembok bangunan. Pemandangan yang tidak biasa ini hanya terdapat di Museum Sasana Wiratama Monumen Pangeran Diponegoro, tembok bagian barat menjadi "lubang waktu" yang menghubungkan masa kini dan masa lalu. Peninggalan Pangeran Diponegoro lainnya

adalah padasan (tempat air wudhu) di depan pendopo serta batu comboran (tempat makan dan minum kuda) di bagian tenggara pendopo.

Koleksi Museum Sasana Wiratama

Monumen Panggeran Diponegoro di dalam ruang pamer antara lain uang koin, batu akik, tombak, keris, pedang, panch, bandil (semacam martil terbuat dari besi), patrem (senjata prajurit perempuan), dan candrasa (senjata tajam bertebuk mirip tusuk konde) biasa digunakan oleh teluk sardji (mata-mata) kerajaan. Sedangkan sejumlah alat rumah tangga buatan tahun 1750-an terbuat dari kuningan, terdiri dari tempat sirih dan kecohan, canting (alat membran), teko bingsing, bokor serta berbagai bentuk kacip (alat menbelah pinang), tertata dengan rapi.

Seperangkat gamelan milik Sri Sultan Hamengkubuwono II buatan tahun 1752 turut menghiasi ruang pamer. Keris dan tombak Panggeran Diponegoro juga diabadikan sebagai pengingat

kepahlawanan beliau. Dua senjata keramat, yaitu sebuah keris dengan 21 lekukan, Kyai Omyang dan pedang berpasang-pasangan yang digunakan Panggeran Diponegoro untuk melawan Belanda.

Museum Sasana Wiratama Monumen Panggeran Diponegoro buka dari hari Senin sampai Sabtu pukul 08.30-15.30 WIB. Beberapa fasilitas akan melengkapi kunjungan Anda, di antaranya pendopo/tempat pertemuan, penghapan, mushola, dan tempat parkir luas. Berada di Jalan H.O.S. Cokroaminoto TR III/430 Tegarejo, Yogyakarta, telepon (0274) 622668.



Museum Monumen Yogyakarta Kembali

Puisi "Kerawang-Bekasi" di antara Daftar Nama-nama Pahlawan



Monumen Yogyakarta Kembali didirikan sebagai "tetenger" penistiwa sejarah mundurnya tentara Belanda dari ibukota Yogyakarta, tanggal 29 Juni 1949 dan kembalinya Presiden Soekarno ke

Yogyakarta, tanggal 6 Juli 1949. Peristiwa ini dipandang sebagai titik awal bangsa Indonesia bebas dari cengkeraman penjajahan Belanda. Pendirian Monumen Yogyakarta Kembali diprakarsai oleh Kolonel Soegiarto selaku walikotamadya Yogyakarta pada tahun 1985 yang lokasinya ditetapkan oleh Sri Sultan HB IX di Jalan Lingkar Utara, Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, terletak pada gantung poros sumbu imajiner antara Gunung Merapi - Tugu Pal Putih - Keraton-Panggung Krupyak dan Laut Selatan.

Monumen berdiri di atas lahan seluas 49.920 meter persegi dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 6 Juli 1989.

Sebagai pembatas Plaza dan halaman bangunan induk, dibangun rana yang memanjang dari timur ke barat, di dinding yang menghadap bangunan induk dipahatkan dengan tinta emas 422 nama pahlawan. Untuk pahlawan yang tidak dikenal, disediakan satu bidang khusus di tengah bertuliskan "Pahlawan tidak Dikenal" di bawahnya dikutipkan puisi Chairil Anwar "Kerawang Bekasi".

Bangunan induk berbentuk kerucut dikelilingi kolam, terdiri dari tiga lantai. Di lantai pertama terdapat empat ruang

museum yang menyajikan benda-benda senjata, realia, replika, foto, heraldika, umum. Koleksi-koleksi tersebut menggambarkan suasana perang kemerdekaan pada tahun 1945-1949.

Tersedia pula ruang penunjang, seperti perpustakaan, ruang souvenir, ruang rias mushola, toilet, dan ruang serba guna yang dapat dimanfaatkan untuk pertemuan, seminar, wisuda, pentas seni, dan sebagainya dengan fasilitas air conditioning dan sound system yang memadai.

Lantai kedua, lapik luar dinding langkan yang mengelilingi tubuh monumen menyajikan empat puluh bingkai relief perjuangan fisik dan diplomasi bangsa Indonesia sejak 17 Agustus 1945 hingga 28 Desember 1949. Di sisi dalam ruang lantai kedua disajikan sepuluh episode diorama perjuangan fisik dan diplomasi sejak 19 Desember 1948 hingga pelengatan Proklamasi 17 Agustus 1945 di Yogyakarta.



Lantai ketiga memiliki ruangan Gathra Graha berukuran luas. Di tengahnya dilengkapi bendera merah-putih, dilihat dari generasi penurut. Pada dinding dalam kult kerucut terdapat relief tangan memegang bambu runcing sebagai simbol perjuangan fisik dan relief tangan memegang pena sebagai simbol perjuangan diplomasi. Di ruang ini diharapkan pengunjung dapat mensyukuri karunia Tuhan dan memohon agar para syuhadha yang gugur diterima di sisinya.

Monumen Yogyakarta buka pada hari Selasa-Minggu pukul 08.00-16.00 WIB. Pada masa liburan sekolah, museum juga buka pada hari Senin pukul 08.00-16.00 WIB. Harga tiket Rp. 5.000,00 (umum) dan diskon 10% untuk rombongan minimal 30 orang. Untuk konfirmasi dan informasi silakan menghubungi telepon (0274) 868225.

Museum Pergerakan Wanita Indonesia

Jejak-jejak Perjuangan Wanita



Museum ini berada di kompleks Gedung Mandala Bhakti Wanitatalama, terletak di Jalan Urip Sumohardjo No. 88, Yogyakarta, merupakan saksi bisu perjuangan pergerakan wanita Indonesia.

Diresmikan pada tanggal 22 Desember 1983 oleh Presiden Soeharto. Arsitektur bangunan bernuansa Jawa dengan atap bangunan berbentuk limasan. Perjuangan wanita dalam pembangunan bangsa tergambar dalam dua relief di pendopo Batai Shinta: para wanita duduk bersama, bahu membahu membantu perjuangan bangsa Indonesia. Di sisi lain, terdapat patung Tjut Njak Dien dan R.A Kartini. Memasuki ruang pamer, pengunjung disambut diorama perjuangan wanita

(Kongres Perempuan Indonesia I di Pendopo nDalem Djodipoeoran pada tanggal 2225 Desember 1928) berupa visualisasi tekad perempuan Indonesia dalam kancang perjuangan bangsa.

Koleksi lainnya berupa sebuah mesin ketik tua Remington Portable Model 5, pemah digunakan Ibu Sri Mangunsarkoro sebagai Ketua Panitia Peringatan Seperempat Abad Kongres Perempuan Indonesia pada tahun 1928. Selain itu, sebuah mesin jahit kuno menjadi saksi kiprah pergerakan wanita Indonesia. Mesin jahit tersebut pernah digunakan dalam kegiatan Kursus Wanita Pembangunan Desa tahun 1956, 1958, dan 1959.

Memupuk Semangat Kebangsaan



Ruang pamer museum memajang seragam organisasi wanita dari masa ke masa, di antaranya seragam Perwari (Persatuan Wanita Republik Indonesia). Satu koleksi yang tak bisa dilewatkan adalah sebuah kunci emas, merupakan cincin mata dari Pimpinan Wanita San Yuan (Puerto Rico) untuk Ibu Sri Mangunsarkoro.

Museum dilengkapi dengan gedung pertemuan yang luas sehingga berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, pameran, dan bahkan pernikahan dapat diadakan di kompleks museum. Bila berminat, silakan mengunjungi museum pada hari Senin hingga Kamis pukul 08.00-13.00 WIB, dan pada hari Jumat hingga Sabtu pukul 08.00-12.00 WIB. Untuk informasi lebih lengkap hubungi nomor telepon (0274) 587818, 513282, 548721 dan faksimile (0274) 520360.

ngin menikmati koleksi benda-benda bersejarah dalam gedung yang agak unik? Datanglah ke Museum Perjuangan Yogyakarta. Gedung berbentuk silinder, berdiameter tiga puluh meter dan tinggi tujuh belas meter, beratap seperti topi baju, disangga lima buah terap khalayak menyebutnya dengan model Ronde. Tempel merupakan bentuk fisik bangunan museum yang sangat menarik. Arsitektur bangunan ini tampak sebagai bentuk perpaduan antara bangunan Romawi Kuno dan gaya bangunan candi-candi di Indonesia. Secara simbolis, bangunan ini menunjukkan bahwa kemerdekaan Indonesia diperoleh dengan perjuangan.

bukan merupakan hadiah. Di kompleks museum ini juga terdapat tempat tidur yang bersejarah. Tempat tidur ini merupakan barang milik Bung Kamo saat diamankan di Rengasdengklok. Kesibukan Bung Hatta saat Konferensi Meja Bundar terlihat pada

Saat menapaki museum, sejumlah tujuh belas anak tangga, pintu utama dengan delapan daun pintu, dan empat puluh lima buah jendela mengelilingi dindingnya merupakan simbol-simbol yang sejeneak menuntun kembali pada saat Proklamasi dikumandangkan. Selanjutnya, berbagai koleksi benda bersejarah perjuangan bangsa Indonesia akan menjadi titian imaji menuju masa perjuangan bangsa.

Koleksi tempat tidur persegi berwana coklat tua dan berpembatas di ketiga sisinya dengan tiang penyangga atap di setiap sudutnya merupakan tempat tidur Bung Kamo saat diamankan di Rengasdengklok. Kesibukan Bung Hatta saat Konferensi Meja Bundar terlihat pada

Memupuk Semangat Patriotisme

berkas-berkas dan tas kulit beliau yang terawat rapi dalam museum ini. Begitu juga dengan teko berwarna coklat tua di atas ceruk terbuka dari tanah, tutupnya dihiasi ornamen warna perak di sisi kiri, dan dua cangkir nunggu berwarna putih berhiaskan bunga-bunga seakan bercerita tentang keadaan Panglima Jenderal Sudirman saat bergerilya di Ponjong, Gunungkidul.

Di sisi lain terdapat bambu runcing. Konon, bambu ini telah diberi mantra oleh Kyai Haji Subchi yang diperceyai dapat memunculkan kekuatan tertentu. Berbagai koleksi museum, seperti minatur armada kapal laut, replika senjata Belanda, mesin ketik, sepeda onthel/kuno, berbagai perlengkapan kepolisian di masa dulu, masih terawat dengan baik.

Menariknya lagi, kini di aula lantai dasar Museum Perjuangan Yogyakarta terdapat museum baru, yaitu Museum Sandi. Berbagai koleksi mesin sandi ciptaan anak bangsa, SR-64 dengan sistem One Time Pad (OTP) dan SR-70b sebagai penyempurnaan SR-64, akan membuka cakrawala pengetahuan tentang peralatan sandi. Tidak hanya itu, mesin-mesin sandi buatan NSA Amerika, CD55 yang diproduksi oleh Crypto dengan mesin mekanik, dan mesin HC-520 yang dikatakan tercanggih hasil produksi Crypto AG, serta mesin-mesin lainnya merupakan perlusian pengetahuan tentang mesin-mesin sandi. Benda-benda tersebut ditampilkan dengan apik dan terawat, begitu juga dengan foto-foto, peta (mapak tilas sandi), dan buku-buku sandi. Terdapat puluhan ruang multimedia dengan layangan film atau animasi berkaitan dengan sandi. Sarana permainan *cryptogame* (permainan sandi) akan membuat kunjungan ke Museum Sandi semakin menarik. Ingin mencoba kemajuan teknologi untuk



memahami sandi? Teknologi sentuh (touch screen) akan memanjakan rasa petualangan memahami sandi dengan mudah. Segera saja datang ke Museum Perjuangan Yogyakarta, Jalan Kolonel Sugiono 24, Yogyakarta, telepon (0274) 387576. Museum menerima setiap kunjungan pada hari Senin hingga Jumat pukul 08.00-14.00 WIB, khusus hari Sabtu, Minggu dan hari besar nasional, museum tutup. Tanpa dipatok biaya masuk (sukarela), Museum Perjuangan Yogyakarta memberikan keleluasan kunjungan wisata perjuangan.

Museum Pusat TNI AD "Dharma Wiratama" tidak sekedar menghantarkan imajinas pengunjung ke dalam suasana perjuangan masa lalu, tetapi sekaligus menumbuhkan semangat patriotisme melalui koleksi-koleksi milik TNI AD. Tank jenis Stuart MK I dan MK III buatan Amerika berat hitam khas TNI AD menjadi simbol kegagahan para pejuang. Dua meriam gunung kaliber 75 millimeter berlapis baja dengan sepasang roda baja di sisi kanan-kiri masih terawat dengan baik dan tampak kokoh.

Senjata jenis hotchkiss kaliber 7.63 millimeter berwarna hitam legam, buatan tahun 1941 dengan kecepatan 785 meter per detik, PSU (penangkis serangan udara), sten gun, granat gombroy dan meriam kecepek dari Palembang, merupakan koleksi yang layak dikagumi. Diorama dapur umum dengan dinding gedheek (anyaman bambu) dan tiang bambu, beratap anyaman dsun kelapa, lengkap dengan tungku batu, gerimong, lesung, penumbuk, tengok, dan rak bambu; menghadirkan kembali suasana pada zaman perjuangan. Kelingkaran kesehatan juga menjadi bagian koleksi museum, seperti alat suntik, stetoskop, alat bedah, dan alat amputasi milik dr. Ihsan dan dr. Moestopo. Tak salah menariknya adalah koleksi alat bantu penyandang cacat berupa kaki dan tangan palsu (prosthesa).

Lain lagi dengan benda yang satu ini, mungil dan unik, sekilas tak menarik untuk diamati, tetapi besar jasanya dalam perjuangan bangsa Indonesia, khususnya saat peristiwa Serangan Oemoem 1 Maret

1949. Koleksi tersebut terbuat dari logam, berbentuk seperti mangkuk bersisi tebal dengan dua sumbu lampu minyak ini menjadi saksi peristiwa Serangan Umum sekaligus penyelamat Letnan Kolonel Soeharto. Koleksi untuk lainnya berupa sedan Holden keluaran pabrik tahun 1962.

Sedan Holden warna hijau tua, setir dan tempat duduk berbalut kulit merupakan pemberian Presiden Soekarno untuk Mayor Jenderal TNI Soeharto yang menggembangkan tugas sebagai Panglima Mandala operasi Trikora dalam mengusir Belanda di Irian Jaya (Papua).

Koleksi museum berjumlah 1.780 buah, meliputi senjata, alat komunikasi dan kesehatan, seragam dan tanda jasa (bintang dan satyalencana), serta atribut atribut kebesaran TNI AD (*Pataka*, *Dhuaja*, *Sempara*, *Tungkul*, dan *Pathola*).

Satu lagi ruangan yang layak tak terlewakan saat berkunjung di Museum Pusat TNI Angkatan Darat "Dharma Wiratama" adalah ruang bawah tanah. Berada di taman belakang, sebelah kanan museum, ruangan ini tidak dapat dipisahkan dari museum. Rasa penasaran dan tegang di ruang bawah tanah ini menjadi sensasi tersendiri saat memasuki dan menyusurnya.

Koleksi buku TNI Angkatan Darat di perpustakaan museum juga akan merambah pengetahuan pengunjung tentang sejarah bangsa Indonesia.

Museum Pusat TNI AD "Dharma Wiratama" terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 75 Yogyakarta, telepon/faksimile (0274) 561417. Museum terbuka untuk umum, baik peorangan maupun rombongan, dengan waktu kunjung hari Senin-Jumat pukul 08.00-14.00 WIB Hari Sabtu, Minggu, dan hari besar nasional, museum tutup; kecuali telah melakukan konfirmasi dengan pengelola sebelumnya.

Museum Pusat TNI AU
"Dirgantara Mandala"

Penjaga Kedaulatan Udara Republik Indonesia



Jika ingin mendengar kembali suara teks proklamasi atau ingin melihat pesawat pertama karya anak negeri, bergegaslah bertandang ke Museum Dirgantara Mandala yang berada di kompleks pangkalan udara Adisutjipto Yogyakarta. Berbagai jenis pesawat terbang sebagai koleksi museum dapat dicermati satu persatu, di antaranya Pesawat PB-Y-5A (Carolina) pabrik Amerika Serikat (berkecepatan jelajah 208 kilometer per jam, dilengkapi berbagai persenjataan), merupakan pesawat multifungsi yang digunakan dalam Perang Dunia II.



Museum Sasmitaloka Pangsar Jenderal Sudirman

Mengabadikan Semangat Sang Panglima Besar



Satu masterpiece koleksi Museum Dirgantara adalah replika pesawat WEL-1 RI-X. Pesawat bermesin tunggal dan tempat duduk tunggal dengan sayap atas, merupakan pesawat bermesin pertama rakitan anak bangsa pada tahun 1948. Panjang sayap 9 meter, panjang badan 5,05 meter, tinggi 2,40 meter dan berat kosong 263 kilogram. Kehandalan pesawat ini didukung oleh mesin Harley Davidson.

Koleksi lain berupa foto-foto dan patung para pejuang perintis TNI AU, antara lain Marsekal Muda TNI Anumerta Agustinius Adisujipto, Marsekal Muda TNI Anumerta Prof. Dr. Abdulrahman Saleh, Marsekal Muda TNI Anumerta Abdul Halim Perdanakusuma, dan Marsekal Pertama TNI Anumerta Iswahyudi. Mereka merupakan saksi dan pelopor berdirinya Angkatan Udara Indonesia. Lambang TNI AU tertata apik tak jauh dari patung para pejuang TNI AU.

Di tempat yang menyerupai hanggar pesawat, tersimpan koleksi pesawat A6M5 Zero Zen buatan Jepang dengan baling-baling di depan, beroda tiga, dan berawak tunggal menjadi koleksi istimewa Museum Dirgantara, sebab lepas sendiri tidak memiliki pesawat tersebut. Pesawat lainnya adalah Gilder Kampret, pesawat pembom B-25 Mitchell, pembom B-26 Invader, helikopter Hiller 360 buatan AS

"Robek-robeklah badanku,
potong-potonglah jasadku
ini, tetapi jiwaku yang
dilindungi benteng Merah
Putih akan tetap hidup
tetap memutut bela
slapakun lawan yang akan
dihadapi!....."



Ulah salah satu amanat Panglima Besar Jenderal Sudirman, meski sakit mendera raga namun jiwanya tetap berigelora memimpin perang gerilya dengan dilandu para prajurit yang begitu setia.

Kobaran semangat panglima besar ini dapat dirasakan di museum yang terletak di Jalan Bintaran Wetan 3 Yogyakarta.

Patung Panglima Besar Jenderal Sudirman berdiri kokoh di depan museum. Museum dibangun pada tahun 1890, menempati gedung peninggalan Hindia Belanda, awalnya merupakan kediaman resmi Jenderal Sudirman semasa menjabat sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia. Sejak tanggal 30 Agustus 1982 gedung tersebut resmi dipakai sebagai Museum

Tertarik dengan berbagai koleksi pesawat yang dimiliki TNI AU? Segera datang ke Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala, Pangkalan Udara Adisutjipto Yogyakarta, telepon (0274) 484453, atau 564465, 564456 pesawat 5398. Buka setiap hari pukul 08.30-15.00 WIB dengan tiket masuk Rp 2.000,00

Museum Perjuangan



bergerilya, melengkapi koleksi museum ini. Peristiwa heroik pertempuran Ambarawa, Kolonel Sudirman memimpin langsung TKR berhasil mengusir tentara Sekutu dari Kota Ambarawa. Peristiwa ini digambaran dalam maket Palagan Ambarawa dan peta pertempuran Ambarawa yang dilengkapi pada peristiwa tersebut, sehingga bisa memuk semangat rasa nasionalisme pengunjung.

Saksi perjuangan lainnya, diorama Bangsal Maria Rumah Sakit Panti Raph yang menggambarkan suasana saat Pak Dirman dirawat di Rumah Sakit tersebut.

Meskipun dalam perawatan, Pak Dirman tidak pernah meninggalkan tugas-tugasnya sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia.

Tandu, ikon perjuangan gerilya Jenderal Sudirman, dan mantel pribadi menjadi bagian tak terpisahkan dari perjuangan Pak Dirman.

Berada di Museum Sasmitaloka tak ubahnya berada di masa kehidupan Pak Dirman. Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman terletak di Jalan Bintaran Wetan No. 3 Yogyakarta, telepon (0274) 376663. Museum buka setiap hari, mulai hari Senin hingga Jumat, dengan waktu buka dari pukul 08.00-14.00 WIB. Untuk hari Sabtu, Minggu, dan hari besar, museum tutup, kecuali telah melakukan konfirmasi dengan pihak pengelola sebelumnya.

Ada pula koleksi berupa dokar, digunakan Pak Dirman saat bergerilya di daerah Gunungkidul. Uniknya, dokar tersebut tidak ditarik kuda, melainkan oleh para pengawal setia Pak Dirman. Mobil Chevrolet-Styermaster buatan Amerika juga menjadi bagian dari kehidupan perjuangan Pak Dirman. Beberapa diorama perang saat agresi militer Belanda dapat disaksikan di ruang diorama.